



Deteksi Dini Anak Autism

Agung Kurniawan

Universitas Negeri Malang

E-mail: agung1kurniawan2@gmail.com

Abstrak: Autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, dan gejalanya sudah tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Dengan melihat riwayat kehamilan ibu dan mengingat kesehatan anak setelah dilahirkan, perkembangan attachment hingga anak berusia 3 tahun dan juga gejala-gejala autisme hingga anak berusia 3 tahun, maka sesungguhnya autisme dapat dideteksi oleh orang tua sejak anak masih kecil. Dengan melakukan deteksi dini diharapkan akan banyak penyandang autisme yang dapat disembuhkan.

Kata kunci: Autism; Deteksi Dini

Abstract: Autism is a symptom of closing oneself completely, and not wanting to relate to the outside world anymore, is a complex developmental disorder, affecting behavior, with the result that there is a lack of communication skills, social and emotional relationships with others, and the symptoms appear before the child is 3 years old. . By looking at the mother's pregnancy history and considering the child's health after birth, attachment development until the child is 3 years old and also the symptoms of autism until the child is 3 years old, parents can actually detect autism from a young age. With early detection, it is hoped that many people with autism can be cured.

Keywords: Autism; Early detection

PENDAHULUAN

Gangguan autisme semakin banyak dilaporkan belakangan ini. Apabila pada tahun 1980-an hanya ditemukan dua sampai empat penyandang autisme per 10.000 anak, maka pada sekitar tahun 1997 angka ini sudah berubah menjadi 10 ± 20 anak per 10.000 anak atau dari 500 anak ditemukan satu penyandang autisme. Tahun 1999 bahkan jumlah penyandang autisme sudah meningkat satu diantara 250 anak (Budiman 2000).

Tetapi saat ini di Indonesia masih ditemukan adanya anak yang didiagnosa sebagai penyandang autisme secara terlambat. Padahal sebetulnya diagnosa autisme sudah dapat ditentukan sebelum anak berusia tiga tahun. Menurut (Budiman 2000) pendeteksian secara dini mutlak diperlukan karena dengan deteksi dini, intervensi dini kepada anak dapat segera dilakukan sehingga dampak negatifnya yang berat pada penyandang autisme dapat dikurangi semaksimal mungkin

Mengingat pentingnya intervensi dini pada anak penyandang autisme, maka orang tua khususnya ibu sebagai orang tua yang mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat dengan cermat memantau perkembangan anak dan melakukan deteksi dini secara kasar terhadap anak. Apabila ibu mendapatkan keanehan yang berupa berbedanya

perilaku anak bila dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, maka ibu dapat segera membawa anak ke psikiater/dokter agar anak mendapat pemeriksaan yang lebih lengkap (Pradipta, dkk, 2018).

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu 'aut' yang berarti 'diri sendiri' dan 'ism' yang secara tidak langsung menyatakan 'orientasi' atau arah atau keadaan. Sehingga autisme dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri.(Reber, dalam Threvarthen 1998). Istilah Autism pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Leo Kanner pada tahun 1943. Ia menemukan 11 orang anak yang mempunyai ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta terlihat sangat acuh pada dunia luar sehingga perilakunya seolah-olah hidup di dunianya sendiri. (Pradipta, dkk, 2018).

Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologi yang berat yang terjadi pada anak sehingga menimbulkan masalah pada anak untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan lingkungannya. (Rudy Sutadi and Aziza Bawazir 2003). (Yuniar S 2003)menambahkan bahwa Autisma/ Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit

untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat (Pradipta, dkk, 2020).

Dari pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan. Autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, dan gejalanya sudah tampak sebelum anak berusia 3 tahun.

Gejala Anak Autism

Gangguan dalam interaksi sosial

Anak-anak ini dilaporkan tidak responsif secara sosial, menghindari pandangan orang seolah-olah orang lain tidak ada dihadapannya, kurang/tidak mampu mengekspresikan emosi, berusaha menolak apabila digendong/dipegang atau tidak mengorientasikan badannya ke arah penggendong apabila digendong, dan memperlihatkan ketegangan tubuh. Selain itu juga tampak tidak ada ikatan emosional dengan ibu atau pengasuh. Anak autisme memperlihatkan tingkah laku "*insecure attachment*" Misalnya ia tidak memperlihatkan tingkah laku mengikuti ibu kemana pun ia pergi, tidak menyapa orang tua ketika orang tua kembali, atau ia tidak mencari kenyamanan dan kasih sayang orang tua. Anak juga memperlihatkan tidak ada minat kepada orang lain. Semakin anak besar, gejala-gejala autisme ini akan semakin tampak (Firdaus & Pradipta, 2020).

Gangguan dalam komunikasi

Gangguan dalam komunikasi ini menyangkut komunikasi nonverbal dan verbal. Manusia berbicara dengan manusia lain secara nonverbal dengan menggunakan gerakan-gerakan tangan (*gesture*), sikap badan (*body posture*) dan ekspresi wajah. Sebelum dapat berbicara dengan bahasa tutur, anak biasanya menggunakan gerakan-gerakan tangan/tubuh untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak-anak penyandang autisme sangat sedikit menggunakan tanda-tanda nonverbal untuk berkomunikasi dengan orang lain (Attwood, Frith & Hermelin, 1988 dalam Nelson & Israel, 1997). Ia menghindari kontak mata dengan orang lain, tidak memperlihatkan senyum sosial dan tidak menggunakan ekspresi wajah untuk berkomunikasi. Anak penyandang autisme juga dilaporkan kurang mampu dalam berinteraksi dimana ada saling memperhatikan antara dirinya dengan orang lain (*joint attention interaction*). Bentuk interaksi yang saling memperhatikan ini mencakup saling memandang, saling menunjuk, dan adanya kontak mata yang memfokuskan anak dan ibu/pengasuh pada suatu objek tertentu bersama-sama, menunjukkan pada usia 24 bulan (McEvoy, Rogers & Pennington, 1993 dalam Nelson and Israel 1997).

Pada komunikasi verbal Anak-anak penyandang autisme dilaporkan membisu atau jarang berbicara secara spontan. Kira-kira separuh dari anak penyandang autisme tidak mengembangkan kemampuan bicara yang berguna untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kalau pun ia dapat mengoceh, ocehannya itu tidak dimengerti orang lain dan aneh. Perkembangan bicara, pemahaman tata bahasa dan pemahaman terhadap apa yang dikatakan orang lain juga kurang. Gejala yang umum terjadi adalah *echolalia* (*membeo*) dan pembalikan kata ganti orang (*pronominal reversal*) (Fauziah & Pradipta, 2018).

Gangguan dalam perilaku

Anak-anak penyandang autisme memperlihatkan perilaku-perilaku yang aneh, kacau dan tidak lazim seperti melakukan aktivitas-aktivitas tidak berguna secara berulang-ulang atau menginginkan segala sesuatu tetap tidak berubah. Perilaku ini dibagi ke dalam empat kategori. Pertama, anak mungkin terobsesi dengan benda-benda tertentu seperti *vacuum cleaner*, benda yang berputar atau pada huruf-huruf mainan. Ia memperlihatkan kelekatan emosi terhadap benda-benda itu sehingga benda itu dibawa kemana-mana, tidak boleh hilang atau berpindah (Khoiriyah & Pradipta, 2017). Kedua, dalam bermain anak penyandang autisme tampak kaku, tidak bisa berimajinasi dan tidak bisa meniru. Bahkan anak tidak dapat bermain pura-pura (Baron & Cohen, 1993 dalam Nelson and Israel 1997), ia justru mengulang-ulang tingkah laku yang sederhana secara terus menerus. Ketiga, anak penyandang autisme sangat terpaku pada hal-hal tertentu seperti warna, angka-angka dan semacamnya. Keempat, anak penyandang autisme mungkin mengadopsi aktivitas-aktivitas rutin yang harus ia ikuti secara kaku. Perubahan di lingkungan seperti pengaturan kembali susunan perabot rumah tangga akan membuat anak panik (Nelson and Israel 1997).

Gangguan persepsi dan gerak

Penginderaan penyandang autisme sesungguhnya tidak cacat, anak dapat melihat, mendengar, merasakan, mencium dan sejenisnya; tetapi ia mengalami disfungsi dalam memproses rangsang visual, auditori, pembauan dan rangsang nyeri (Ornitz, 1985; Prior 1986 dalam Nelson and Israel 1997). Disfungsi ini terjadi karena anak penyandang autisme mengalami kerusakan dalam meregulasi dan mengintegrasikan input sensori sehingga anak tidak mampu mengkonstruksi gambaran-gambaran tentang dunia/lingkungan secara mantap (Ornitz dalam Nelson and Israel 1997). Manifestasi gangguan persepsi ini adalah *oversensitivity* dan *undersensitivity*. Dalam hal *oversensitivity*, anak merasa terganggu oleh stimulasi yang intensitasnya sedang yang sebetulnya tidak mengganggu orang/anak pada umumnya (*normal*). Misal anak menutup telinganya dan berteriak-teriak ketika mendengar nada tertentu, menjilat-jilat benda,

serta tidak suka memakai pakaian dari bahan yang kasar (Adrien, 1987 dalam Nelson and Israel 1997). Dalam hal undersensitivity, anak gagal memberikan respon yang sesuai, seperti acuh terhadap lingkungan sekitar, anak tidak memberikan respon terhadap komunikasi verbal dipanggil tidak menengok / menoleh, diajak bicara berhadapan muka tidak mau memandang lawan bicara. Undersensitivity akan mengarahkan anak untuk mencari stimulasi dengan misalnya melakukan gerakan-gerakan yang aneh secara terus menerus, seperti memukul-mukul/menepuk-nepukkan kedua tangannya terus menerus, atau tubuhnya berputar-putar terus menerus (Nelson and Israel 1997; Budiman 2000).

Gangguan dalam bidang emosi

Anak penyandang autisme tampak tertawa, menangis atau marah-marah sendiri tanpa sebab, tidak dapat mengendalikan emosi yang diperlihatkannya dengan temper tantrum (ngamuk, berguling-guling, beteriak-teriak) atau menyakiti diri sendiri dengan membentur-benturkan kepala bila tidak mendapatkan keinginannya, ia juga memperlihatkan rasa takut yang tidak wajar (Budiman 2000).

Gejala-gejala tersebut di atas adalah gejala yang lazim ditemukan pada anak penyandang autisme, namun tidak berarti bahwa gejala-gejala tersebut harus ada semuanya. Variasi gejala demikian beragamnya dari yang ringan hingga yang sangat berat, sehingga dibutuhkan suatu kriteria diagnostik yang jelas dan rinci agar tidak ada kerancuan dalam menetapkan diagnosa.

Untuk dapat menegakkan diagnosis secara tepat harus ada kriteria yang dipenuhi. Berikut ini adalah kriteria diagnostik yang lazim dipakai, yaitu ICD-10 (International Classification of Diseases) dari WHO.

ICD - 10 Kriteria untuk Autism F 84.0 Childhood Autism

A. Adanya perkembangan yang menyimpang atau kerusakan perkembangan yang terjadi sebelum usia tiga tahun, pada sekurang-kurangnya satu dari area berikut :

(1) bahasa reseptif atau bahasa ekspresif yang penting digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain,

(2) perkembangan kelekatan sosial / emosional kepada orang yang dianggap penting atau dalam perkembangan interaksi sosial yang sifatnya timbal balik,

(3) permainan yang sifatnya fungsional atau simbolik,

B. Secara keseluruhan sekurang-kurangnya enam simptom dari (1), (2), dan (3) pasti ada, dengan sekurang-kurangnya dua simptom dari (1) dan

sekurang-kurangnya satu simptom dari (2) dan (3).

(1) Adanya kerusakan secara kualitatif dalam interaksi sosial yang dimanifestasikan dalam paling sedikit dua dari area berikut :

a) gagal secara adekuat menggunakan kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh dan gerakan-gerakan tangan untuk meregulasi interaksi sosial,

b) gagal mengembangkan (sesuai usia mental dan kesempatan) hubungan dengan teman sebaya yang mencakup saling berbagi minat, aktivitas dan emosi/perasaan,

c) kurangnya hubungan sosial emosional yang timbal balik yang diperlihatkan oleh kurangnya respon terhadap keadaan emosi orang lain; kurangnya perilaku yang sesuai dengan konteks sosial; atau ada kelemahan dalam mengintegrasikan perilaku sosial, emosi dan perilaku yang komunikatif,

d) tidak adanya spontanitas untuk berbagi kenikmatan, minat atau prestasi dengan orang lain (misal memperlihatkan sesuatu kepada orang lain, membawa sesuatu kepada orang lain serta menunjukkan minat kepada orang lain),

(2) Adanya bentuk komunikasi yang menyimpang yang dimanifestasikan dalam sekurang-kurangnya pada satu area berikut :

a) keterlambatan dalam perkembangan bahasa tutur atau sama sekali tidak berkembang, yang diikuti oleh tidak adanya upaya untuk mengkompensasi keadaan itu dengan menggunakan gerakan-gerakan tangan atau mimik sebagai suatu cara untuk berkomunikasi dengan orang lain.

b) gagal dalam mengambil inisiatif dalam suatu percakapan atau gagal bertahan dalam suatu percakapan dimana ada tanggapan yang timbal balik terhadap komunikasi yang dilakukan orang lain,

c) menyebutkan kata-kata atau frasa secara berulang-ulang dan itu-itu saja tanpa melihat konteks,

d) tidak dapat spontan dalam suatu permainan sosial yang melibatkan orang lain,

(3) Adanya pola-pola tingkah laku, minat dan aktivitas-aktivitas yang kaku yang ditampilkan secara berulang-ulang dan itu-itu saja, yang dimanifestasikan paling sedikit dalam satu dari gejala berikut :

a) adanya minat yang berlebihan terhadap sesuatu hal yang aneh,

b) adanya tingkah laku yang spesifik yang dilakukan berulang-ulang yang sebetulnya tidak berguna (fungsional),

c) adanya gerakan-gerakan yang berulang-ulang dilakukan secara terus-menerus, misalnya menepuk-menepuk tangannya atau menampilkan gerakan-gerakan seluruh tubuh yang lebih kompleks,

d) terpaku kepada suatu bagian dari suatu benda atau kepada elemen nonfungsional dari suatu mainan (misalnya baunya, rasa dari permukaan mainan, atau suara-suara tertentu dari benda-benda itu).

Deteksi Dini Gangguan Perkembangan Autism

Agar dapat melakukan deteksi dini, orang tua perlu mengetahui dan memahami apa yang menjadi penyebab autism, mengetahui bagaimana perkembangan ikatan emosional yang normal pada anak usia di bawah tiga tahun yang dapat diamati dari perilaku anak terhadap orang lain, dan mengetahui gejala-gejala autism pada anak di bawah usia tiga tahun. Dengan mengetahui penyebab autism, ibu dapat menelusuri kembali pengalaman-pengalaman ibu pada saat hamil, melahirkan dan setelah kelahiran anak tersebut. Hal ini dalam rangka mengetahui apakah anak beresiko tinggi terhadap autism atau tidak. Dengan mengetahui perkembangan ikatan emosional anak terhadap orang lain, ibu dapat memantau perkembangan anak apakah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Adapun pengetahuan mengenai gejala autism pada masa bayi (0 - 2 tahun) dan masa toddler (2 - 3 tahun) dapat digunakan ibu untuk lebih mempertajam deteksi dini. Setelah ibu melakukan deteksi dini secara kasar dan ternyata anak diduga mengalami autism, ibu dapat membawa anak ke psikiater/dokter anak agar anak mendapatkan pemeriksaan yang lengkap dan cermat. Setelah diketahui bahwa ternyata anak mengalami autism, psikiater/dokter anak mungkin akan merujuk ke psikolog dan ahli terapi guna dapat menyusun program intervensi dini yang sesuai untuk anak yang bersangkutan secara terpadu.

Berikut ini akan diulas secara singkat mengenai perkembangan ikatan emosional yang normal sampai usia tiga tahun, dan gejala autism pada masa bayi dan masa toddler.

Perkembangan Ikatan Emosional dan Relasi Sosial Anak dengan Orang lain dari Usia 0 -3 Tahun

Salah satu aspek perkembangan yang perlu diketahui untuk dapat mendeteksi autism adalah aspek ikatan emosional individu dengan individu lain (attachment). Menurut (Wenar 1994) perkembangan attachment mengikuti pola yang dapat diramalkan. Bayi yang baru lahir pada awalnya memberikan respon kepada semua rangsang, termasuk rangsang dari manusia. Pada usia dua minggu, bayi bereaksi terhadap suara manusia daripada suara-suara yang lain. Pada usia empat minggu, bayi bereaksi terhadap suara ibu/pengasuh daripada suara orang lain. Pada usia dua bulan, kontak mata antara bayi dan ibu/pengasuh terjalin mantap. Bayi akan menatap wajah ibu/pengasuh apabila diajak berkomunikasi/ bicara. Antara usia tiga bulan sampai empat bulan bayi memberikan respon yang berbeda dari sebelumnya, yaitu pola

stimulus wajah manusia akan diamati dengan penuh kedekatan. Mengamati manusia memberikan rasa bahagia pada bayi, dan ini diperlihatkan oleh senyum sosial. Pada usia empat bulan hingga enam bulan bayi akan memberikan senyuman kepada semua orang. Inilah suatu tanda bahwa attachment telah terbentuk.

Kalau pada usia empat bulan sampai enam bulan bayi belum membedakan orang dewasa yang dekat/biasa dilihat dari orang dewasa yang asing/belum pernah dilihat, maka pada usia enam sampai sembilan bulan bayi menjadi selektif. Bayi memperlihatkan kelekatan yang kuat terhadap ibu/pengasuh. Hal ini terlihat bayi tidak mau digendong oleh orang yang asing atau ia akan merasa nyaman apabila ibu/pengasuh tidak berada di dekatnya. Adanya kelekatan ibu/pengasuh dengan bayi memberikan efek yang negatif. Pertama, bayi memperlihatkan separation anxiety (kecemasan karena berpisah dengan ibu/pengasuh) apabila ditinggal oleh ibu/pengasuh. Anak merasa sedih yang dalam, yang didahului oleh protes (reaksi yang hebat seperti menjerit-jerit karena tidak mau ditinggal oleh ibu/pengasuh) yang akan diikuti oleh putus asa karena sumber kesenangan yang sangat penting baginya telah hilang. Efek negatif yang kedua dari telah terbentuknya attachment adalah stranger anxiety (takut kepada orang asing/tidak dikenal). Kalau pada usia sebelumnya bayi memberikan senyum sosial kepada semua orang (baik yang telah maupun belum dikenal). Maka sekarang senyum sosial diganti oleh respon yang ragu/curiga dan khawatir terhadap orang yang belum dikenal.

Separation anxiety dan stranger anxiety meskipun tampak negatif tetapi merupakan satu ciri perkembangan yang normal. Justru apabila anak tidak memperlihatkan separation anxiety atau stranger anxiety, maka ia mengalami perkembangan yang menyimpang, dan sebagai orang tua ibu harus curiga apa yang terjadi dengan anaknya.

Aspek lain yang perlu diamati adalah perkembangan relasi sosial dengan orang lain / individu yang sebaya. Bayi usia dua bulan biasanya berminat untuk memandang bayi lain. Pada usia sepuluh bulan mereka saling tersenyum. Pada usia 15 bulan afeksinya telah muncul, dan pada usia dua tahun mereka berpartisipasi dalam bermain meskipun rentang perhatiannya pendek dan ada keterbatasan untuk berkomunikasi. Mulai usia 2 tahun hingga 3 tahun, anak telah dapat memilih salah satu anggota kelompok untuk menjadi obyek perhatiannya. Begitulah perkembangan attachment dan relasi sosial hingga usia tiga tahun.

Gejala-gejala Autism pada Masa Bayi (0 - 2 tahun) dan Masa Toddler (2 - 3 tahun)

Menurut (Wenar 1994) bayi di bawah usia dua tahun penyandang autism memperlihatkan gejala-gejala seperti berikut : tidak ada kontak mata, postur tubuh tidak berorientasi kepada penggendong apabila

digendong bahkan mungkin menggeliat-geliat, tidak tersenyum kepada orang yang biasa dikenal, tidak memperlihatkan stranger anxiety, tidak berbicara, tidak memperlihatkan minat pada permainan ciluk-ba dan tidak bereaksi terhadap suara-suara. tubuh bayi tampak kaku sehingga sulit untuk meringkuk di pelukan ibu.

Adapun anak usia 2 - 3 tahun penyandang autisme menurut (Wenar 1994) memperlihatkan perilaku berikut : tidak membalas sapaan atau ciuman atau pelukan orang lain, tidak mencari orang tua untuk mendapat kenyamanan apabila ia terluka. Ia justru menghindari orang tua. Ia tampak tidak membutuhkan orang lain. Kemampuan bahasa reseptif juga terhambat, anak dapat mengikuti perintah sederhana apabila perintah itu diikuti oleh gerakan-gerakan tangan. Perintah yang berisi dua tugas tidak dipahaminya. Ia juga tampak tidak dapat bermain dalam dramatic-play. Pola-pola permainannya cenderung terbatas dan secara kaku diulang-ulang. Demikianlah gejala autisme pada bayi dan anak usia 2 - 3 tahun.

PENUTUP

Dengan melihat riwayat kehamilan ibu dan mengingat kesehatan anak setelah dilahirkan, perkembangan attachment hingga anak berusia 3 tahun dan juga gejala-gejala autisme hingga anak berusia 3 tahun, maka sesungguhnya autisme dapat dideteksi oleh orang tua sejak anak masih kecil. Dengan melakukan deteksi dini diharapkan akan banyak penyandang autisme yang dapat disembuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiman, Melly. 2000. "Pentingnya Penatalaksanaan Terpadu Pada Anak Penyandang Autism." Makalah Dipresentasikan Pada Lokakarya Tatalaksana Perilaku Dengan Metoda Applied Behavior Analysis (Metoda Lovaas) Pada Gangguan Perkembangan Anak Autisma Di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Deteksi_dini_dan_penanganan_pada_autistik.Pdf." n.d. Accessed July 12, 2021. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195505161981011-MUSYAFAK_ASSYARI/Pendidikan_Anak_Autis/deteksi_dini_dan_penanganan_pada_autistik.pdf.
- Fauziah, A. Y., & Pradipta, R. F. (2018). Implementasi Metode Sociodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak Tunarungu Kelas XI. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 4(2), 82-86.
- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Related Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 5(2), 57-61.
- Kandouw, Gladys L., Anita Dundu, and Christofel Elim. 2018. "Deteksi Dini Anak Gangguan Spektrum Autisme Dan Interaksinya Dengan Orang Tua Dan Saudara Kandung." *E-Clinic* 6 (1). <https://doi.org/10.35790/ecl.v6i1.19504>.
- Khoiriyah, P. A., & Pradipta, R. F. (2017). Media Counting Board untuk Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 3(2), 109-113.
- Maulana, Mirza. 2008. *Anak Autis*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Nelson, RW, and AC Israel. 1997. "Behavior Disorders of Childhood." In , Third Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Pedoman pelatihan deteksi dini dan diagnosis gangguan spektrum autisme.Pdf." n.d. Accessed July 12, 2021. <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/87a45ba45f7be9f935e40c29d4eb73d4.pdf>.
- Pradipta, R. F., Dewantoro, D. A., & Ummah, U. S. (2018, October). Full Day School Implementation in Special Junior High School. In 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018). Atlantis Press.
- Pradipta, R. F., Ummah, U. S., & Dewantoro, D. A. (2018, September). Social Environment of Special Needs in Inclusive Primary School: A Descriptive Research with Phenomenology Approach. In 1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018) (pp. 181-184). Atlantis Press.
- Pradipta, R. F., Purnamawati, F., Efendi, M., Dewantoro, D. A., Huda, A., & Jauhari, M. N. (2020, December). The Role of The Resource Center in the Implementation of Inclusion Education in Basic, Medium, and Higher Education Institutions: A Grounded Theory Approach. In 1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020) (pp. 490-496). Atlantis Press.
- Rahayu, Sri Muji. 2014. "Deteksi Dan Intervensi Dini Pada Anak Autis." *Jurnal Pendidikan Anak* 3 (1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>.
- Rudy Sutadi, and Lucky Aziza Bawazir. 2003. "Penatalaksanaan Holistik Autisme." In . Jakarta: FKUI.
- S, Yuniar. 2003. "Masalah Perilaku Pada Gangguan Spektrum Autism (GSA),(Makalah)." Jakarta: Konferensi Nasional Autisme-1.
- Threvarthen, Colwyn. 1998. "Children With Autism." In , Second Edition. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Wenar, C. 1994. "Developmental Psychopathology From Infancy through Adolescence." In , Third Edition. New York: McGraw-Hill Inc.